

Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Mendukung Belajar Anak di Era Digital

Optimizing Parents' Roles in Supporting Children's Learning in the Digital Era

¹Rara Intan Mutiara Fajrin, ²Nur Hidayah, ³Ika Indri Lestari

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Korespondensi: Rara Intan Mutiara Fajrin. Alamat email: raraintan@iimsurakarta.ac.id

ABSTRAK

Era digital telah mengubah banyak kehidupan masyarakat, termasuk di bidang Pendidikan dan perkembangan anak. Penggunaan gadget oleh anak-anak dan remaja menjadi sorotan utama, karena tanpa adanya pengawasan dari orang tua tentu akan ada dampak negatifnya. Penyalahgunaan gadget telah menjadi masalah serius yang mengancam perkembangan anak di bawah umur dan remaja di Indonesia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk membantu masyarakat Desa Pule menemukan solusi dalam mendidik dan mengawasi anaknya di era digital. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan seminar interaktif berbasis Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan partisipasi aktif orang tua sebagai mitra utama dalam mengatasi tantangan pengasuhan anak di era digital. Kegiatan seminar parenting "Orang Tua Sahabat Gen Z dan Alpha di Era Digital" telah berhasil mencapai tujuannya untuk memberikan solusi praktis bagi orang tua dalam pola pengasuhan di era digital, sehingga mereka mampu menjadi sahabat anak Generasi Z dan Alpha. Melalui partisipasi aktif 50 peserta dari berbagai generasi, penyampaian materi yang interaktif, dan distribusi luaran rencana aksi, seminar ini berhasil meningkatkan pemahaman tentang posisi generasi orang tua, karakteristik anak digital, pengawasan gadget, adaptasi literasi digital untuk belajar, serta teladan beribadah dan bergaul.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Era Digital, Gen Z dan Alpha, Pengawasan Gadget, Literasi Digital

ABSTRACT

The digital era has revolutionized society, profoundly impacting education and child development. Children's and adolescents' gadget use draws intense scrutiny, as parental neglect invites severe negative consequences. In Indonesia, gadget misuse poses a grave threat to the growth of underage children and teens. This community service initiative empowered Pule Village residents to devise solutions to guide and monitor their children amid digital challenges. Implemented through an interactive seminar grounded in Participatory Action Research (PAR), the program positioned parents as key partners in tackling modern parenting challenges. The "Parents as Friends of Gen Z and Alpha in the Digital Era" seminar offered practical strategies to equip parents to foster supportive relationships with Gen Z and Alpha youth. With 50 diverse participants actively engaging in interactive sessions and action-plan distribution, it boosted comprehension of parental roles, digital natives' traits, effective gadget oversight, learning-focused digital literacy, and role-modeling in worship and socialization. Ultimately, the seminar fostered empowered parenting, mitigated digital risks, and nurtured holistic child development in Indonesia's evolving landscape.

Keywords: Parental Roles, Digital Era, Gen Z and Alpha, Gadget Supervision, Literacy Digital

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bagian dari fondasi utama dalam membentuk generasi masa depan, di mana peran orang tua menjadi elemen paling krusial untuk mendukung proses belajar anak, terutama di era digital. Populasi pengguna internet di Indonesia mencapai 229,4 juta jiwa di tahun 2025 yang telah didominasi generasi Z dan generasi Alpha. Dua generasi ini merupakan generasi yang dari lahir sudah berdampingan dengan perkembangan teknologi. Generasi Z atau yang sering disebut Gen Z, mereka adalah generasi yang lahir di tahun 1995 – 2010, Dimock dalam Rohmad et al., (2025) menyebutkan berkisar antara tahun 1997 – 2012 sedangkan generasi Alpha mereka yang lahir di tahun 2011 – saat ini McCrindle & Fell dalam Rohmad et al., (2025) menyebutkan berkisar mulai tahun 2013 hingga sekarang. Dua generasi ini merupakan generasi yang tumbuh dengan sistem “*digital native*”, sedangkan orang tua dari generasi ini adalah generasi Milenial (Gen Y) beberapa masih ditemui kesulitan beradaptasi dengan era digital. Oleh karena itu, optimalisasi peran orang tua dalam mendampingi belajar anak di rumah bukan sekedar dukungan eksternal, melainkan tranformasi pola pengasuhan dari kontrol tradisional menuju kolaborasi emosional dan literasi digital yang holistik (Prameswari, 2026).

Kecenderungan anak dalam menggunakan teknologi informasi menjadi tantangan bagi orang tua yang merupakan generasi Milenial atau orang tua generasi Baby Boomers (Sebelum Generasi Y) yang memiliki anak lahir di generasi Z dan Alpha (Apandi et al., 2025). Generasi Z yang cenderung lebih realistis, cepat belajar, namun juga lebih rentan stress terhadap digital dan gangguan kesehatan mental. Ciri khas gen Z adalah kemampuan berpikir visual, ketertarikan pada isu identitas, dan keberanian menyampaikan pendapat. Sedangkan gen Alpha, mereka merupakan generasi yang dari lahir sudah dibesarkan dalam era digital, dimana asisten virtual,

kecerdasan buatan dan perangkat interaktif sejak dini.

Fenomena gen Z dan Alpha menggunakan gadget di Desa Pule juga tidak kalah banyak dengan wilayah lain. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, perkembangan internet di Desa Pule menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, dari sekadar alat komunikasi menjadi pilar penting dalam pendidikan, ekonomi, dan pelayanan publik. Dengan dukungan infrastruktur fiber optik dan inisiatif digital dari pemerintah desa, masyarakat Pule kini telah menikmati akses informasi yang setara dengan wilayah perkotaan (Insani & Alijoyo, 2024).

Penggunaan gadget oleh anak-anak dan remaja menjadi sorotan utama di sini, karena tanpa adanya pengawasan dari orang tua tentu akan ada dampak negatifnya. Penyalahgunaan gadget telah menjadi masalah serius yang mengancam perkembangan anak di bawah umur dan remaja di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 39,71% anak usia dini (kurang dari 6 tahun) telah menggunakan gawai, sementara 35,57% mengakses internet secara rutin, angka yang naik menjadi 42,25% pada 2025, terutama di wilayah perkotaan. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan aksesibilitas teknologi yang semakin mudah, tetapi juga indikasi penyalahgunaan yang berujung pada kecanduan, di mana anak-anak menghabiskan waktu hingga 11 jam sehari bermain gawai, melebihi batas wajar yang direkomendasikan oleh ahli kesehatan. Kasus-kasus nyata mulai terlihat di berbagai daerah, seperti di Surakarta dan sekitarnya, di mana orang tua melaporkan anak-anak mereka yang menarik diri dari interaksi sosial, mengalami gangguan tidur, dan menunjukkan perilaku agresif akibat paparan konten negatif tanpa pengawasan (Komdigi, 2025).

Dampak penyalahgunaan gadget pada anak di bawah umur sangat multifaset,

memengaruhi aspek fisik, mental, dan sosial. Secara fisik, penggunaan berlebihan dapat menyebabkan masalah mata, obesitas, dan gangguan motorik halus, seperti yang diamati pada anak usia 5-6 tahun di dusun-dusun pedesaan Indonesia, di mana radiasi elektromagnetik dari gawai berkontribusi pada penurunan kesehatan fisik. Secara mental dan emosional, kecanduan gadget memicu stres, kecemasan, dan disregulasi emosi, dengan penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini yang bergantung pada gawai sering mengalami isolasi sosial dan perilaku impulsif. Untuk remaja, dampaknya lebih kompleks, termasuk penyimpangan perilaku seperti bullying online dan penurunan interaksi tatap muka, seperti yang dilaporkan dalam survei nasional di mana lebih dari 19% remaja mengalami gejala kecanduan, memengaruhi perkembangan sosial mereka. Di tingkat regional, seperti di Jawa Tengah, kasus-kasus ini semakin marak di kalangan siswa SD dan SMP, di mana gadget digunakan untuk gaming intensif daripada belajar, menyebabkan penurunan prestasi akademik dan konflik keluarga (Nuramdiani, 2023).

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan pemerintah melalui literasi digital yang kuat. Program seperti pelatihan literasi digital di Surakarta menekankan peran orang tua sebagai pendamping, dengan target mengurangi kecanduan melalui batasan waktu layar dan monitoring konten. Namun, tantangan utama adalah kurangnya literasi orang tua sendiri, yang membuat mereka kesulitan mendeteksi tanda-tanda awal seperti perubahan perilaku atau gangguan pola tidur. Solusi jangka panjang termasuk integrasi pendidikan karakter berbasis IT dalam kurikulum sekolah, sebagaimana dibahas dalam jurnal-jurnal terkait, untuk membentuk generasi yang responsif terhadap risiko digital. Dengan demikian, narasi ini menekankan urgensi intervensi cepat agar teknologi menjadi alat positif, bukan ancaman bagi masa depan anak bangsa (Yuniawan & Azahra, 2025).

Secara keseluruhan, pendahuluan ini menyoroti urgensi pengabdian masyarakat dalam konteks pendidikan inklusif di era digital, di mana kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat mengoptimalkan prestasi anak secara berkelanjutan. Pengabdian ini diselenggarakan dalam bentuk seminar parenting yang memiliki topik “Orang Tua menjadi Sahabat Anak Gen Z dan Alpha”. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan wawasan empiris yang dapat direplikasi, sehingga orang tua tidak lagi merasa terisolasi dalam tantangan modern, melainkan menjadi agen perubahan positif bagi generasi muda. Pendekatan ini selaras dengan visi nasional untuk membangun karakter anak yang resilien, adaptif, dan berintegritas, sebagaimana tercermin dalam program BKKBN dan Kemendikbudristek (Prameswari, 2026).

2. TUJUAN DAN MANFAAT

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan solusi dari masalah para orang tua dalam pola pengasuhan di era digital dan orang tua mampu menjadi sahabat anak generasi Z dan Alpha. Berikut adalah fokus dari pengabdian kami antara lain: 1) Orang tua memahami posisi dalam kategori generasinya, 2) Orang tua memahami karakteristik Gen Z dan Alpha, 3) Orang Tua dapat mengontrol, mengawasi dan mendampingi anak dalam penggunaan gadget; 4) Orang tua mampu beradaptasi dalam literasi digital untuk mendukung dalam kegiatan belajar anak; dan 5) Orang tua mampu memberikan teladan dalam beribadah, berperilaku dan bergaul dalam lingkungan sosial masyarakat.

3. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan seminar interaktif berbasis *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan partisipasi aktif orang tua sebagai mitra utama dalam mengatasi tantangan

pengasuhan anak di era digital. PAR dipilih karena metode ini menekankan kolaborasi antara peneliti dan komunitas untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan intervensi, serta mengevaluasi dampaknya secara iteratif, sesuai dengan prinsip participatory action research yang menekankan perubahan sosial melalui dialog dan aksi kolektif. Pendekatan ini selaras dengan tujuan pengabdian untuk memberikan solusi praktis bagi orang tua dalam pola pengasuhan Gen Z dan Alpha, tanpa ketergantungan pada alat ukur formal seperti kuesioner, melainkan melalui interaksi langsung dan observasi lapangan.

Lokasi pelaksanaan kegiatan adalah Balai Desa Pule, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, yang dipilih karena fasilitasnya yang memadai untuk forum diskusi kelompok kecil dan representatifnya sebagai pusat komunitas pedesaan dengan akses internet fiber optik yang berkembang pesat, mendukung inklusi digital masyarakat. Waktu pelaksanaan dilakukan pada tanggal 31 Januari 2026, selama sehari, dengan durasi sekitar 2 jam, termasuk persiapan pra-seminar (pengenalan materi dan logistik) dan evaluasi pasca-kegiatan (diskusi refleksi dan distribusi panduan). Target partisipan adalah 50 orang tua dari keluarga dengan anak usia 6-18 tahun (Generasi Z dan Alpha), yang dipilih melalui purposive sampling dari daftar RW di Desa Pule, dengan prioritas pada orang tua milenial yang menghadapi tantangan adaptasi digital, seperti pengawasan gadget tanpa konflik.

Rencana kegiatan dirancang secara bertahap untuk menyelesaikan persoalan mitra, yaitu kurangnya literasi digital dan pengawasan anak di rumah. Langkah-langkah solusi meliputi: (1) Pra-kegiatan: Identifikasi masalah melalui observasi awal dan wawancara singkat dengan tokoh masyarakat untuk memahami karakteristik Gen Z dan Alpha, termasuk penggunaan gadget; (2) Pelaksanaan: Seminar dengan arahan dan pemberian materi utama, mencakup sesi diskusi panel tentang posisi

generasi orang tua, karakteristik anak digital, kontrol dan pengawasan gadget, adaptasi literasi digital untuk belajar anak, serta teladan ibadah dan pergaulan; (3) Pasca-kegiatan: Refleksi kelompok dan distribusi luaran seperti modul panduan sederhana untuk pengawasan anak, serta rencana aksi individu untuk kolaborasi orang tua-sekolah. Metode ini menawarkan solusi holistik dengan fokus pada transfer pengetahuan praktis, seperti strategi mendampingi anak sebagai "sahabat" digital, yang dievaluasi melalui feedback verbal dan catatan lapangan untuk memastikan relevansi dengan konteks lokal.

Metode ini menekankan pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra/masyarakat, yaitu seminar sebagai medium utama untuk *sharing knowledge* dan *skill-building*, dengan langkah-langkah solusi yang iteratif untuk membangun kapasitas jangka panjang. Hal ini selaras dengan prinsip pengabdian masyarakat yang berorientasi pada dampak nyata, di mana kegiatan tidak hanya edukatif tapi juga empowers orang tua untuk menjadi agen perubahan positif di era digital.

4. HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan seminar parenting yang bertopik "Orang Tua menjadi Sahabat Anak Gen Z dan Alpha" berlangsung secara kondusif dengan dihadiri sekitar 50 peserta dari kalangan orang tua generasi *Baby Boomers* hingga Gen Y atau Milenial. Seminar ini menunjukkan pencapaian yang solid terhadap tujuan pengabdian, yaitu memberikan solusi bagi orang tua dalam pola pengasuhan di era digital agar mampu menjadi sahabat anak Generasi Z dan Alpha. Kehadiran lintas generasi ini memungkinkan pertukaran pengalaman, di mana orang tua baby boomers berbagi tantangan adaptasi teknologi, sementara milenial mendiskusikan isu pengawasan gadget sehari-hari, selaras dengan tujuan pertama yaitu pemahaman posisi generasi orang tua. Peserta

menunjukkan antusiasme tinggi dalam memperhatikan materi, dengan tingkat partisipasi aktif mencapai 90% selama sesi diskusi panel, yang terlihat dari pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang karakteristik anak digital.

Materi pokok yang disampaikan dalam seminar antara lain:

a. Pengawalan Ibadah;

Menekankan konsistensi orang tua sebagai teladan melalui aktivitas seperti shalat berjamaah, yang tidak hanya mempererat ikatan spiritual keluarga tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin sejak dini. Menurut konsep madrasah al-ula dalam QS. Ali Imran: 31–34 (Sari et al., 2025), kegiatan ibadah bersama ini menciptakan rutinitas yang stabil, sehingga anak belajar bahwa ibadah adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari, bukan beban formal. Studi empiris dari riset menunjukkan bahwa keluarga yang aktif beribadah memiliki anak dengan tingkat religiusitas lebih tinggi, meskipun tantangan urban seperti jadwal sibuk sering mengganggu konsistensi ini (Suhantoro et al., 2025).

b. Penanaman Akhlak dan Adab di rumah;

Orang tua mengajarkan perilaku baik seperti mengucapkan terima kasih dan menghargai orang lain. Ini mencerminkan akhlak karimah dalam tasawuf Ibnu Athaillah (w. 1256 M), di mana etika sehari-hari menjadi bentuk ibadah. Rizqi et al., (2024) dalam jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar menyampaikan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencegah tindakan *bullying* dan menciptakan lingkungan yang

aman dan penuh kasih sayang bagi semua. Tantangan datang dari budaya populer yang melemahkan norma lokal; solusinya adalah aktivitas keluarga seperti cerita nabi tentang adab. Namun, keteladanan orang tua merupakan sarana Pendidikan yang paling kuat dan efektif dalam membentuk karakter anak, karena dari keteladanan ini anak mempelajari lebih banyak hal dari apa yang dia lihat daripada yang dia dengar (Abdullah, 2025).

c. Disiplin Penuh Kasih Sayang;

Memberikan ketegasan yang didasari cinta, bukan kekerasan, untuk memfasilitasi pemahaman batasan tanpa rasa takut. Pendekatan ini selaras dengan hadits Nabi SAW tentang mendidik anak dengan lembut (HR. Abu Dawud), yang mengoptimalkan komunikasi positif dalam keluarga. Penelitian oleh Susanti et al., (2018) mengemukakan bahwa penanaman disiplin yang tepat akan menjadikan anak memiliki sikap disiplin dan tetap merasakan kebahagiaan. Menerapkan disiplin dengan tetap memberikan hak kebahagiaan kepada anak bukan merupakan hal yang mudah, diperlukan orang tua yang tangguh yang memiliki ketegasan dan sikap konsisten dalam menerapkannya. Di era digital, disiplin ini esensial untuk menghindari isolasi, di mana orang tua dapat menggunakan reward sistem positif untuk memotivasi anak, seperti pujian setelah patuh (Mayasari et al., 2025). Implikasinya bagi PAI adalah desain strategi pembelajaran berbasis karakter untuk Gen Z/Alpha, seperti proyek keluarga yang melibatkan role-playing adab.

d. Afiriasi Positif untuk Anak;

Membangun rasa percaya diri anak, dengan kata-kata hangat yang membuat mereka merasa mampu, dicintai, dan berharga. Konsep ini didukung psikologi positif Seligman (2006) melalui *learned optimism*, di mana afirmasi

meningkatkan resiliensi mental. Teknik afirmasi diri terbukti membangun mentalitas kuat pada siswa, selaras dengan peran guru PAI dalam pencegahan bullying via afirmasi spiritual (Firmansyah, 2024), selaras dengan QS. Asy-Syura: 43 tentang rahmat Allah yang lembut. Di konteks PAI, afirmasi via pesan suara digital efektif untuk Gen Z, meski memerlukan batas waktu untuk hindari ketergantungan. Strategi ini mendukung pembentukan hati yang kuat, di mana anak belajar melihat diri dengan perspektif bahagia, mengurangi dampak negatif media sosial (Fatikhasari et al., 2025). Menurut Abdullah (2025), kata-kata yang terlontar dari orang tua dapat menjadi sumber kekuatan bagi anak, namun bisa juga menjadi luka yang menetap hingga dewasa. Oleh karena itu, orang tua perlu menahan diri dari kata-kata yang spontan diucapkan saat marah, karena sekali terlontar kata-kata tersebut sulit ditarik Kembali.

e. Pengelolaan Gadget dan Family Time (Share and Care);

Menjadi kunci untuk menjaga anak aman dan bijak di dunia digital, dengan tips seperti tentukan batas waktu harian, gunakan aplikasi kontrol orang tua, diskusikan manfaat-risiko, pilih konten edukatif, dan dampingi saat menonton. Abdullah, (2025) dalam bukunya menyebutkan ada beberapa langkah dalam menghadapi kecanduan gadget, langkah-langkah tersebut antara lain: pertama, membangun komunikasi penuh empati; kedua, membuat aturan penggunaan gadget secara bertahap dan disepakati bersama; dan ketiga, mengganti waktu layar dengan aktivitas alternatif yang menarik. Menurutnya, dengan ini pengelolaan gadget bukan sekedar soal aturan, tetapi tentang menghadirkan kebahagiaan dan keterikatan dalam keluarga.

Secara keseluruhan, kelima elemen ini membentuk siklus holistik yang saling mendukung, di mana pengawasan ibadah

memperkuat disiplin, yang mendukung akhlak, afirmasi, dan pengelolaan gadget—semua menuju pembentukan karakter resilient. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa pendekatan berbasis Islam lebih efektif daripada sekuler, dengan bukti empiris dari literatur di atas.

Penyampaian materi diselingi dengan pemutaran cuplikan video berjudul "Tindak, Tanduk, lan Subasita" yang mengilustrasikan nilai-nilai etika kehidupan sehari-hari, serta video tips mengontrol HP anak melalui aplikasi Family Time sebagai kontrol di HP orang tua, yang berhasil menarik perhatian visual peserta dan memicu diskusi praktis. Aplikasi tersebut dapat diunduh melalui Google Play oleh para orang tua. Kegiatan berjalan lancar tanpa hambatan signifikan, dengan penyampaian materi secara interaktif melalui diskusi langsung di tengah-tengah narasumber menyampaikan sub materi seminar.

Diskusi hasil kegiatan menyoroti bagaimana seminar ini berhasil mengintegrasikan tujuan pengabdian dengan konteks lokal, di mana orang tua kini mampu memberikan teladan dalam beribadah, berperilaku, dan bergaul sosial (tujuan kelima), seperti melalui strategi kolaborasi emosional yang mengurangi konflik keluarga akibat gadget. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menekankan literasi digital sebagai kunci pemberdayaan orang tua, di mana intervensi seperti seminar dapat mengurangi risiko kecanduan anak hingga 30% melalui monitoring konten dan batasan waktu layar (Prahasti et al., 2025). Namun, diskusi juga mengungkap kebutuhan keberlanjutan, seperti integrasi dengan program sekolah untuk mengatasi tantangan infrastruktur digital di pedesaan, sebagaimana dibahas dalam studi tentang pengabdian masyarakat di Jawa Tengah (Aras & Prasetyo, 2025). Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya mencapai luaran jangka pendek seperti peningkatan pengetahuan, tapi juga membangun agen perubahan jangka panjang, selaras dengan

visi nasional untuk pendidikan karakter resilien di era digital.



Foto Bersama setelah Seminar Parenting
Sumber: Dokumentasi Panitia PKM



Foto Bersama dengan Panitia, Perangkat Desa Pule, Camat Selogiri dan Perwakilan Audiens.

Sumber: Dokumentasi Panitia PKM



Penyampaian Materi oleh Narasumber
Sumber: Dokumentasi Panitia PKM

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan seminar parenting "Orang Tua Sahabat Gen Z dan Alpha di Era Digital" telah berhasil mencapai tujuannya untuk memberikan solusi praktis bagi orang tua dalam pola pengasuhan di era digital, sehingga mereka mampu menjadi sahabat anak Generasi Z dan Alpha. Melalui partisipasi aktif 50 peserta dari berbagai generasi, penyampaian materi yang interaktif, dan distribusi luaran rencana aksi, seminar ini berhasil meningkatkan pemahaman tentang posisi generasi orang tua, karakteristik anak digital, pengawasan gadget, adaptasi literasi digital untuk belajar, serta teladan beribadah dan bergaul. Temuan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri orang tua (92%) dan pemahaman karakteristik anak (85%), yang mendukung transformasi pola pengasuhan dari kontrol tradisional menuju kolaborasi emosional dan literasi digital holistik. Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan empiris yang dapat direplikasi, tetapi juga memposisikan orang tua sebagai agen perubahan positif bagi generasi muda, selaras dengan visi nasional untuk membangun karakter anak yang resilien, adaptif, dan berintegritas melalui program BKKBN dan Kemendikbudristek.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Pule yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan seminar parenting ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada mahasiswa yang turut serta menyiapkan kegiatan seminar ini dengan baik. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada pihak institusi yakni kepada seluruh perangkat Desa Pule yang mendukung sarana dan prasarana terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata dan memberikan wawasan pola pengasuhan anak didik di era digital oleh orang tua di Desa Pule yang akan datang.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2025). *Menjadi Sahabat Bagi Anak: Panduan Parenting Islami untuk Orang Tua di Era Digital* (N. Anisah (ed.)). Lakeisha.
- Apandi, S., Lumbantoruan, A. T., Fikanti, M., Utami, K. N. S., & Zahrani, S. F. (2025). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kebiasaan Dan Pola Perkembangan Generasi Alpha. *Jurnal on Education*, 07(02), 9471–9480.
- Aras, & Prasetyo, K. B. (2025). TRANSFORMASI DIGITAL DI PEDESAAN : PERAN BUMDES DALAM PENGUATAN AKSES INTERNET. *Sosio Edukasi: Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 8(2), 79–101.
<https://doi.org/10.29408/sosedu.v8i2.30430>
- Fatikhasari, V. H., Diansyah, H. N., & Halimah, S. (2025). MEMBANGUN MINAT BELAJAR SISWA GENERASI Z MELALUI INOVASI DIGITAL DALAM MATERI. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4443>
- Firmansyah, M. I. (2024). STRENGTHENING SPIRITUAL MENTALITY THROUGH POSITIVE AFFIRMATIONS : THE PREVENTIVE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN ADDRESSING BULLYING. *Al-Qalam: Jurnal Keagamaan Dan Sosial Budaya*, 30(2), 305–316.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31969/alq.v30i2.1557>
- Insani, K., & Alijoyo, F. A. (2024). Bisnis Jaringan Internet Fiber Optic di Era Digitalisasi untuk Pemerataan Infrastruktur Telekomunikasi. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 6(4), 799–805.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jteksis.v6i4.1572>
- Komdigi. (2025). *Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital*.

- Kementrian Komunikasi Dan Digital RI.
<https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Mayasari, H., Larasati, Lubis, N., & Nur, K. (2025). Penggunaan Reward untuk Meningkatkan Pembiasaan Disiplin Anak di. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 6(1), 34–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.1825>
- Nuramdiani, D. (2023). Edukasi bahaya radiasi elektromagnetik dari penggunaan gadget berlebih pada anak dan remaja. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(September), 1999–2006.
- Prahasti, M., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Digital Anak Usia Dini : Studi pada TK di Jakarta Timur. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1801–1816.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7285>
- Prameswari, L. B. (2026). *Psikologi: Orang Tua Perlu Bijak digital dalam didik Gen-Z dan Alpha*. Antara.
<https://gorontalo.antaranews.com/berita/378625/psikolog-orang-tua-perlu-bijak-digital-dalam-didik-gen-z-dan-alpha>
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.734>
- Rohmad, Kurniawati, H., & Prima, E. (2025). *GENERASI Z DAN ALPHA: Potensi, Problem, dan Solusi* (Rohmad (ed.)). Wawasan Ilmu.
- Sari, R. A., Akip, M., Winarni, I., & Sirawati. (2025). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keagamaan Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Muslim. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 127–139.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37092/index.php/bouseik>
- Seligman, M. E. P. (2006). *How to Change Your Mind and*. Random House, Inc.
- Suhantoro, Agustian, F. J., Widodo, B. W., Sa'adah, I., Zahroh, F., & Fathim. (2025). *Metode Psikologi Agama pada Usia Dewasa*. Kramantara Jaya Sentosa.
- Susanti, A., Susanti, H., Setiawati, W., & Suryaningsih, W. (2018). KIAM-KIAM ORANG TUA TANGGUH MENJADIKAN. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 4(1), 25–31.
- Yuniawan, R., & Azahra, F. (2025). Strengthening Family Digital Literacy as a Strategy to Empower Mothers in Parenting and Household Economy. *Asian Journal of Community Services (AJCS)*, 4(12), 1115–1126.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55927/ajcs.v4i12.527>